

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sekolah dasar (SD) merupakan tahap awal bagi siswa dalam menempuh jenjang pendidikan. Pada tahap ini, siswa dibekali dengan dasar pengetahuan yang akan mendukung pembelajaran di tingkat berikutnya. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah dasar perlu berlangsung secara optimal. Melalui pendidikan dasar, siswa tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga belajar nilai-nilai seperti tata krama saat duduk, menghormati orang yang lebih tua, peduli terhadap sesama, serta berbagai sikap positif lainnya (Sujana, 2019). Pendidikan di sekolah dasar dapat diartikan sebagai proses pengembangan kemampuan dasar siswa, dimana mereka didorong untuk belajar secara aktif dengan adanya motivasi dari dalam diri serta lingkungan belajar yang kondusif. Pembelajaran di tingkat ini tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan aspek intelektual, sosial, dan personal siswa secara optimal. Dengan demikian, mereka dapat belajar dan berkembang sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, serta makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Dalam konteks ini, konsep merdeka belajar menjadi bagian penting dalam upaya bersama untuk menciptakan manusia yang berkualitas (Widodo et al. 2020).

Makna pendidikan dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sadar untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensinya secara aktif. Potensi tersebut mencakup aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Tambun et al., 2020). Pendidikan ini disebut sebagai usaha yang dilakukan dengan kesadaran penuh, yang berarti bahwa kegiatan mendidik bukan sekedar respons spontan atau refleks tanpa tujuan yang jelas.

Tindakan mendidik harus didasarkan atas tujuan dan dengan alasan-alasan yang rasional dan normatif, bukan tindakan serampangan atau asal-asalan.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 16 Tahun 2022 mengenai standar proses dalam pendidikan Anak Usia Dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, khususnya pada pasal 10 Ayat 2, menyatakan bahwa tujuan pembelajaran di institusi pendidikan adalah menanamkan keterampilan abad ke-21 pada peserta didik, termasuk kemampuan berpikir kritis. Sesuai dengan ketentuan dalam Ayat (1), pembelajaran dilingkungan interaktif setidaknya harus mencakup interaksi aktif dengan lingkungan belajar, komunikasi antara pendidik dan siswa, serta kerja sama untuk membangun semangat gotong-royong. Keberhasilan siswa dalam pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor internal meliputi kepemimpinan kepala sekolah, peran guru, proses belajar mengajar, serta ketersediaan sarana dan prasarana (Munthe, 2020). Sementara itu, faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan tempat siswa berada, peran orang tua, serta interaksi dengan teman sebaya (Handayu, 2023).

Model Pembelajaran berbasis proyek adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan suatu proyek dalam proses pembelajaran. proyek yang dikerjakan oleh siswa dapat berupa proyek individu atau kelompok dan dilaksanakan pada jangka waktu tertentu secara kolaboratif, menghasilkan sebuah produk, yang hasilnya kemudian akan ditampilkan dan dipresentasikan (Sundari Elgy, 2024). Sependapat dengan sundari (Norhikmah et al., 2022) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang menawarkan peluang. Pekerjaan proyek adalah langkah pertama dalam mengumpulkan dan mengintergrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman kehidupan nyata. Melibatkan tugas berbasis tugas yang kompleks (Masalah) dan membimbing siswa dalam merancang kegiatan, dan memecahkan masalah. Pentingnya pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan modern juga tercermin dalam pengembangan keterampilan abad ke-21. Proyek yang kompleks memerlukan kolaborasi, *Critical Thinking*, dan pemecahan masalah keterampilan yang sangat diperlukan dalam dunia kerja modern.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada 21 Oktober 2024 di SDN Pendem 01 Kota Batu bersama Ibu Anna Harizatul Iffah, S.Pd selaku wali kelas 5A. Peneliti mengamati proses pembelajaran berkelompok yang diikuti oleh 28 siswa kelas 5A. Dimana guru sudah menerapkan pembelajaran berbasis proyek ini pada pembelajaran IPAS, guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai sintak PJBL tetapi belum maksimal karena ada beberapa langkah-langkah pelaksanaan model PJBL yang masih belum berurutan. Dalam kegiatan tersebut, siswa dengan kemampuan tinggi lebih mendominasi dalam menyelesaikan tugas, sementara anggota kelompok lainnya cenderung pasif dan hanya menunggu hasil dari rekan mereka. Hal ini menunjukkan kurangnya kerja sama dalam kelompok. Guru berperan aktif menjadi pendidik dan fasilitator yang aktif selama proses pembelajaran berlangsung karena masih ada sebagian siswa yang belum berani untuk berbicara di depan kelas, belum terampil dalam menyampaikan pendapat serta kemampuan *Critical Thinking* nya masih kurang sehingga perlu dikembangkan lagi kemampuannya.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 21 Oktober 2024 di SDN Pendem 01 Kota Batu. Diperoleh data bahwa SDN Pendem 01 Kota Batu merupakan salah satu sekolah jenjang SD berstatus Negeri dan salah satu sekolah dasar yang menerapkan kurikulum merdeka dan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran. Khususnya di kelas V guru menerapkan model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran IPAS. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan keterampilan *Critical Thinking* siswa melalui model Pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran IPAS dan tentunya memiliki tantangan tersendiri. Guru perlu mempunyai pemahaman yang baik dan strategi pembelajaran yang tepat pada saat mengajar, diharapkan siswa kelas V di SDN Pendem 01 Kota Batu kemampuan *Critical Thinking* nya bisa berkembang dan dapat memecahkan masalahnya sendiri baik secara individu maupun berkelompok dengan cara guru menerapkan model pembelajaran berbasis proyek melalui pembelajaran IPAS pada materi ekosistem. Selain itu juga dari

hasil wawancara awal bersama wali kelas VA untuk keseluruhan siswa kelas V kemampuan *Critical Thinking* nya berbeda-beda dimana ada 3 tingkat kemampuan yaitu kurang, sedang dan juga tinggi. Secara keseluruhan lebih dominan ke sedang dan masih memerlukan bimbingan serta bantuan dari guru. Oleh karena itu penting untuk mengidentifikasi analisis penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam mengembangkan keterampilan *Critical Thinking* siswa melalui pembelajaran IPAS pada materi Ekosistem.

Namun terdapat kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan waktu, fasilitas dan kurangnya pemahaman awal siswa bagaimana memecahkan masalah sendiri tanpa berpusat pada buku catatan dan hafalan. Terkadang beberapa siswa belum sepenuhnya bisa berpikir kritis dan masih memerlukan bantuan dari guru. Hal tersebut perlu adanya bimbingan dan strategi khusus yang dimiliki guru dalam mengajar didalam kelas supaya kemampuan *Critical Thinking* siswa bisa berkembang. Oleh karena itu pentingnya untuk menerapkan model pembelajaran berbasis proyek dalam mengembangkan keterampilan *Critical Thinking* siswa melalui pembelajarn IPAS pada materi ekosistem,

Mata pelajaran IPAS bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pengenalan konsep ilmiah dan sosial dalam aktivitas kelompok. Proyek-proyek sederhana dalam pembelajaran ini mendorong siswa untuk bekerja sama, berbagi pengetahuan, serta mengembangkan keterampilan mereka. Selain itu IPAS juga mendukung interaksi sosial dengan mendorong eksplorasi lingkungan sekitar, kunjungan ke tempat bersejarah, serta proyek kolaborasi di dalam kelas. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar untuk saling mendukung, menghargai perbedaan, dan memahami manfaat kerja sama tim, sehingga pengalaman sosial mereka semakin kaya seiring dengan pemahaman terhadap konsep ilmiah dan sosial. Belajar dalam kelompok membantu peserta didik memahami konsep-konsep IPAS yang kompleks, sekaligus menumbuhkan keinginan untuk berpikir kritis guna menemukan jawaban yang akurat dalam menyelesaikan tugas bersama teman sebaya. Selain itu, model pembelajaran ini juga memungkinkan peserta didik lebih aktif terlibat karena adanya tanggung jawab belajar yang lebih besar,

sehingga dapat mendorong kreativitas serta mengembangkan jiwa kepemimpinan mereka (Suweta, 2022:48).

Menurut penelitian terdahulu, Ulfisa Ananda (2018), yang berjudul “ Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa pada Pembelajaran IPA kelas IV MIN 6 ACEH SELATAN dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian dengan menerapkan Model Project Based Learning terhadap kreativitas belajar siswa pada materi macam-macam sumber energi, dari siklus 1 ke siklus berikutnya terjadi perubahan dalam proses pembelajaran ke arah yang lebih baik. Hasil dari penelitian ini terhadap aktivitas guru, siswa dalam mengelola proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dari siklus 1 masih sangat kurang, sedangkan pada siklus II ke siklus III mengalami peningkatan. Peningkatan ini diukur berdasarkan nilai data yang diperoleh dari masing-masing siklus.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penerapan Model Project Based Learning mampu meningkatkan kreativitas siswa terhadap keberhasilan belajar. Dalam penelitian dengan menggunakan Model Project Based Learning peneliti mendapatkan para siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran yang terlihat dari kesibukan para siswa dan adanya interaksi antara sesama siswa dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama- sama menggunakan model Project Based Learning dan sama-sama meneliti pada mata pelajaran IPAS Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan yang akan dilakukan yaitu penerapan *Model Project Based Learning* dalam penelitian ini hanya mengutamakan kreativitas siswa saja sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih mengutamakan pada keterampilan berpikir kritis siswa disekolah dasar. Penelitian ini dilakukan dikelas IV sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti pada kelas V.

Penelitian yang berjudul “Penerapan *Model Project Based Learning* Melalui Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* Untuk Meningkatkan Kolaborasi dan Hasil Belajar Siswa” oleh Maulana dilakukan pada tahun 2023. Pada hasil penelitian tersebut, terlihat bahwa terjadi peningkatan keterampilan kolaborasi siswa dari pra siklus hingga siklus 2 sebesar 86%. Peningkatan pencapaian hasil belajar juga ditandai dengan peningkatan ketuntasan hasil

belajar pada tahap awal, tahap 1, dan tahap 2 mencapai 93%, melebihi indikator keberhasilan penelitian. Dengan cara ini, penggunaan model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dengan pendekatan Pengajaran Responsif Budaya (CRT) bisa meningkatkan kemampuan kolaborasi dan pencapaian belajar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama menerapkan model pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada fokus penelitiannya. Dimana penelitian sebelumnya fokus meneliti tentang penggunaan model Project Based Learning dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*, sedangkan fokus penelitian ini akan lebih terarah pada penggunaan model pembelajaran berbasis proyek.

Berdasarkan Permasalahan diatas, urgensi dari penelitian ini dapat dibuktikan dari realita lapangan yang menunjukkan bahwa rendahnya aktivitas belajar kelompok siswa yang disebabkan keterbatasan waktu, fasilitas dan kurangnya pemahaman awal siswa bagaimana memecahkan masalah sendiri tanpa berpusat pada buku catatan dan hafalan. Terkadang beberapa siswa belum sepenuhnya bisa berpikir kritis dan masih memerlukan bantuan dari guru. Hal tersebut perlu adanya bimbingan dan strategi khusus yang dimiliki guru dalam mengajar didalam kelas supaya kemampuan *Critical Thinking* siswa bisa berkembang. Guru juga lebih banyak menerapkan model pembelajaran berbasis ceramah dimana model ini sangat minim interaksi antar peserta didik sehingga keterampilan *critical thinking* peserta didik tidak terlatih dengan baik. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengatasi rendahnya aktivitas belajar kelompok siswa adalah model pembelajaran berbasis proyek. Model pembelajaran berbasis proyek yang dimana model ini dapat mengasah keterampilan praktis yang dapat mereka terapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Dengan Model Pembelajaran Berbasis Proyek siswa dilatih untuk bisa saling mengisi dan memberi, sehingga terjalin ke kompakkan dan kebersamaan untuk menyelesaikan proyeknya dengan baik. Dengan melibatkan siswa dalam proyek-proyek yang relevan dan praktis, diharapkan siswa dapat mempunyai

pemahaman yang lebih mendalam, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik. Adapun alasan saya memilih SDN Pendem 01 Kota Batu dan materi ekosistem (Komponen biotik dan abiotik) dalam penelitian ini yaitu pemilihan SDN Pendem 01 Kota Batu sebagai lokasi penelitian didasarkan pada reputasi sekolah yang aktif menerapkan berbagai model pembelajaran yang inovatif, termasuk *project based learning* (PJBL), serta dukungan yang diberikan pihak sekolah terhadap pelaksanaan penelitian. Selain itu, kelas V menjadi fokus yang relevan karena materi pelajaran, seperti ekosistem, sangat kontekstual untuk meningkatkan keterampilan *Critical Thinking* siswa.

Materi tentang ekosistem khususnya komponen biotik dan abiotik, dipilih karena sifatnya yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Materi ini memungkinkan siswa untuk belajar secara langsung melalui eksplorasi lingkungan, seperti mengidentifikasi makhluk hidup (komponen biotik), dan benda tak hidup (komponen abiotik), serta menganalisis hubungan keduanya. Penerapan model pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan bagi siswa untuk memecahkan masalah nyata terkait ekosistem, misalnya dengan membuat proyek miniatur ekosistem atau laporan pengamatan lingkungan. Dengan proyek ini dapat mendorong keterampilan berpikir kritis, seperti analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “ **Analisis Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Keterampilan *Critical Thinking* Siswa Kelas V Pada Materi Ekosistem Di SDN PENDEM 01 KOTA BATU** “ penelitian ini dilakukan pada kelas V (Lima) pada materi komponen biotik dan komponen abiotik. Keberhasilan dan kegagalan dari suatu pembelajaran tergantung bagaimana guru menyampaikan materi dalam proses pembelajaran. Dengan Model pembelajaran berbasis proyek ini juga dapat mengarahkan peserta didik untuk menyelesaikan sebuah proyek secara berkelompok dan menghasilkan sebuah produk.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana analisis penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada peserta didik kelas V di SDN Pendem 01 Kota Batu ?
2. Apa kendala dan solusi yang dihadapi saat melaksanakan pembelajaran berbasis proyek terhadap keterampilan *Critical Thinking* siswa kelas V di SDN Pendem 01 Kota Batu ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mendeskripsikan analisis penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada peserta didik kelas V di SDN Pendem 01 Kota Batu.
2. Untuk mendeskripsikan kendala dan solusi dalam pembelajaran berbasis proyek terhadap keterampilan *Critical Thinking* siswa kelas V di SDN Pendem 01 Kota Batu.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu :

1. **Manfaat Teoritis** : Harapannya, penelitian ini bisa menjadi sumber referensi yang berharga dan memberikan pemahaman tambahan mengenai penerapan model pembelajaran berbasis proyek terhadap keterampilan *Critical Thinking* siswa kelas V pada materi ekosistem di SDN PENDEM 01 KOTA BATU.

2. **Manfaat Praktis** :

1. Bagi Guru

Peneliti berharap bahwa temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meluaskan pengetahuan dan referensi guru terkait penerapan model pembelajaran berbasis proyek terhadap keterampilan *Critical Thinking* siswa kelas V di SDN Pendem 01 Kota Batu.

2. Bagi siswa

Penelitian ini memiliki manfaat dalam peningkatan keterampilan *Critical Thinking* siswa selama proses pembelajaran, sekaligus memberikan kontribusi berharga terhadap pengetahuan dan pengalaman peserta didik.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini berharap bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan mutu pembelajaran didalam kelas, sekaligus menghasilkan peserta didik dan guru dengan tingkat kualitas yang lebih baik.

E. Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini bertujuan agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah dan terfokuskan. Batasan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilaksanakan dikelas V SDN Pendem 01 Kota Batu.
2. Subjek dalam penelitian adalah siswa dan guru kelas V (Lima) SDN Pendem 01 Kota Batu.
3. Materi yang digunakan pada penelitian ini adalah komponen biotik dan abiotik

Antara lain :

a) Capaian Pembelajaran :

Peserta didik memahami sistem organ tubuh manusia yang dikaitkan dengan cara menjaga kesehatan tubuhnya; hubungan antar komponen biotik dan abiotik serta pengaruhnya terhadap ekosistem; siklus air dan kaitannya dengan upaya menjaga ketersediaan air; fenomena gelombang bunyi dan cahaya dalam kehidupan sehari-hari; upaya penghematan energi serta pemanfaatan sumber energi alternatif dari sumber daya yang ada di sekitarnya sebagai upaya mitigasi perubahan iklim; sistem tata surya dan kaitannya dengan rotasi dan revolusi bumi; letak dan kondisi geografis negara Indonesia melalui peta konvensional/digital; sejarah perjuangan para pahlawan di lingkungan sekitar tempat tinggalnya; keragaman budaya nasional yang dikaitkan dengan konteks kebinekaan berdasarkan pemahamannya terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang berlaku di wilayahnya; serta kegiatan ekonomi.

b) Tujuan Pembelajaran :

Peserta didik dapat menghubungkan antara komponen biotik dan abiotik serta pengaruhnya terhadap ekosistem.

4. Pokok batasan dalam penelitian ini meliputi penerapan metode pembelajaran berbasis proyek terhadap keterampilan *Critical Thinking* siswa pada mata pelajaran IPAS materi komponen biotik dan abiotik.

F. Definisi Operasional

Definisi ini menjelaskan istilah-istilah yang terdapat pada judul penelitian.

Definisi tersebut diantaranya :

1. Model Pembelajaran Berbasis Proyek

(*Project-Based Learning/ PJBL*)

Model pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran yang berfokus pada aktivitas peserta didik untuk dapat memahami suatu konsep dan prinsip dengan melakukan penelitian yang mendalam tentang suatu masalah dan mencari solusi yang relevan dan peserta didik belajar secara mandiri serta hasil dari pembelajaran ini adalah produk. Penerapan model pembelajaran berbasis proyek memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir secara induktif. Saat proses pembelajaran berlangsung. Guru juga dapat terlibat seperti bertanya, mengamati, mengumpulkan informasi, mengkomunikasikan dan menghubungkan. Pada model PJBL peserta didik tidak hanya memahami konten, tetapi juga menumbuhkan keterampilan pada peserta didik bagaimana berperan dimasyarakat. Keterampilan yang ditumbuhkan dalam PJBL diantaranya keterampilan komunikasi, dan presentasi, keterampilan manajemen organisasi dan waktu, keterampilan dalam penyelidikan, keterampilan penilaian diri dan refleksi, partisipasi kelompok dan kepemimpinan serta pemikiran kritis.

2. Keterampilan Berpikir Kritis (*Critical Thinking*)

Keterampilan *Critical Thinking* adalah kemampuan untuk menganalisis informasi secara objektif, mengidentifikasi berbagai sudut pandang, mengevaluasi argumen, dan menarik kesimpulan berdasarkan fakta dan

logika. Keterampilan ini penting dalam pengambilan keputusan yang rasional, pemecahan masalah yang kompleks, serta dalam situasi dimana informasi yang tersedia mungkin tidak lengkap atau bias. Keterampilan berpikir kritis ini juga merupakan keterampilan berpikir yang melibatkan proses kognitif dan mengajak siswa untuk berpikir sesuai dengan kemampuannya atau berpikir reflektif terhadap permasalahan.

3. Komponen Biotik dan Abiotik

Lingkungan hidup memiliki dua komponen, yaitu biotik dan abiotik. Komponen biotik adalah komponen hidup yang ada di alam dan meliputi semua makhluk hidup, seperti hewan, tumbuhan, mikroorganisme, dan manusia. Sedangkan komponen abiotik adalah seluruh unsur yang tak hidup, misalnya tanah, air, dan udara. Lingkungan biotik adalah lingkungan alam yang terdiri dari benda hidup, baik hewan maupun tumbuhan. Dalam suatu lingkungan hidup, terjadi interaksi antara lingkungan abiotik dan lingkungan biotik atau sebaliknya. Komponen biotik merupakan komponen yang terdiri dari makhluk hidup sebagai pengisi suatu ekosistem. Semua organisme merupakan komponen biotik. dalam ekosistem, komponen biotik dikelompokkan berdasarkan fungsinya, yaitu produsen, konsumen, dan pengurai atau dekomposer.